

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan komunikasi sebagai makhluk individu dan sosial yang bergantung pada orang lain. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan atau saling bertukar informasi, tapi juga untuk mempertegas keberadaan di dalam suatu kelompok atau lingkungan. Kebutuhan dan keinginan ini mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain (Lasswell, 1948).

Definisi tersebut di atas memberikan juga gambaran bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Bahkan menjadi sebuah kebutuhan sekunder yang tidak boleh dilewatkan. Dalam prosesnya terjadi pula pertukaran simbol-simbol yang bisa menjadi perekat hubungan antar sesama manusia, atau bahkan simbol tersebut justru menjadi penghalang terjadinya komunikasi yang efektif.

Komunikasi memiliki dua fungsi umum yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fungsi pertama adalah untuk kelangsungan hidup diri sendiri, yang pertama Keselamatan fisik Memastikan keamanan dan kesehatan diri sendiri yang ke dua Meningkatkan kesadaran pribadi: Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri dan yang ke tiga Menampilkan diri sendiri kepada orang lain: Membangun identitas dan citra diri sendiri di mata orang lain. Dalam pandangan ini, komunikasi tidak

hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, serta mencapai tujuan dan ambisi pribadi (Pearson, 2000).

Proses bertukar pesan atau informasi memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antar masyarakat. Dalam proses tersebut, terjadi pula pertukaran budaya, atau kebiasaan yang kemudian dibawa secara turun-temurun, dan diperkenalkan kepada pemilik budaya lainnya. Budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan, ditafsirkan, kemudian dilakukan secara bersama-sama, dan kemudian menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Pertukaran budaya juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang diwariskan. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami dan menghormati budaya lainnya, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya budaya dalam mempererat hubungan antar masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, budaya dikemukakan sebagai "keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar" (Koentjaraningrat, 1981). Dalam definisi ini, budaya diartikan sebagai hasil budi dan karya manusia yang dihasilkan karena pemikiran dan karyanya. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa budaya berasal dari bahasa Sanskerta "Budhayah" yang berarti "Budi" atau "Akal", sehingga budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal

Budaya atau kebudayaan pada akhirnya menjadi satu kesatuan di dalam Masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan masyarakat yang melakukannya. Budaya juga berkaitan erat dengan budi dan akal manusia. Juga mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, ilmu pengetahuan, struktur-struktur sosial, religius, dan keseluruhan aspek kehidupan manusia.

Seperti yang terjadi di Kabupaten Bulukumba, wilayah yang memiliki budaya yang begitu beragam, mulai dari tradisi, adat dan istiadatnya. Misalnya tradisi *a'batasa jera* yang dimana tradisi tersebut untuk membersihkan makam para nenek leluhur mereka. Atau mengunjungi adat ammatowa di Kajang. Tapi ini hanya Sebagian kecil dari budaya yang dipertahankan di kabupaten Bulukumba.

Budaya atau tradisi *Akkatere* misalnya, yang sejak zaman dahulu terus diperkenalkan dan tidak ditinggalkan oleh Masyarakat kajang luar. Berdasarkan wilayah pemukiman komunitas Kajang Dalam dibedakan atas dua kelompok pertama, *tana kamase- masea* (tanah yang sederhana) atau *ilalang embayya* (dalam batas) yaitu mereka yang bermukim di dalam kawasan adat atau biasa juga disebut Kajang Dalam atau Kajang Hitam (*kajang le'leng*) yang menetap di Dusun Benteng. Kedua, *tana koasayya atau ipantarang embayya* yaitu mereka yang bermukim diluar kawasan adat atau Kajang berada diluar Desa Tanah Towa yaitu yang menempati tujuh desa yang ada di Kecamatan Kajang (Upe, 2001).

Dalam kebudayaan tersebut, masih melestarikan upacara-upacara dan berbagai tradisi, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah masuk di daerahnya. Setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan.

Suatu hal yang sangat unik bagi masyarakat Kajang Luar yang sudah terbiasa, dengan gaya hidup modern, tetapi masih tetap mempertahankan salah satu adat mereka, yaitu adat *Akkatere*. Begitu juga dengan tidak adanya perubahan dari segi prosesi dan tidak mengubah apapun dalam pelaksanaan adat *Akkatere* ini.

*Akkatere* adalah pemotongan rambut yang dimana tujuannya adalah perantara atau penghubung dalam menyampaikan pesan, amanah, atau ritual adat, yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, kepercayaan, dan sesuai dengan nilai-nilai adat masyarakat Kajang.

Tradisi tersebut merupakan bagian ajaran *patuntung* yang berdasar pada *Pasanga ri Kajang*. Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan

masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma dibakukan dalam kehidupan Masyarakat (Hijjang, 2005).

*Akkattere* adalah salah satu hajatan yang dilaksanakan pada malam hari. Waktu tersebut disesuaikan dengan pemangku adat, pemerintah dan orang-orang yang terlibat di dalamnya pada malam hari mereka telah pulang dari tempat kerjanya. Pelaksanaan tradisi pada malam hari karena suasananya tenang sehingga *uragi* dapat berkonsentrasi dengan doanya. Malam pelaksanaan ditentukan oleh *uragi* (orang yang ahli dalam ritual tertentu dan mengetahui waktu yang baik). Malam pelaksanaan adalah malam yang paling bagus menurut *uragi*. Syarat utama untuk melakukan *Akkatere* yaitu mempunyai anak kandung, dan mampu dari segi ekonomi. Masyarakat tanah towa yang memegang teguh tradisi *Akkatere* ini tidak diperkenankan naik haji karena *Akkatere* sebagai pengganti naik haji.

Proses *Akkatere* memakan waktu satu minggu lamanya, karena memiliki beberapa tahapan-tahapan. Sebelum pesta *Akkatere* dimulai proses yang dilakukan yaitu *dengka kanre*, membuat *barung-barung* untuk rapi adat, *malam manantang*, *bangi asongkolo*. Adapun syarat yang wajib untuk melaksanakan tradisi *Akkatere* yaitu, uang sebesar 200 juta 200 liter beras dan *tedong* (kerbau) untuk lauk pauk pemangku adat. Dan adapun beberapa perlengkapan yang penting untuk melaksanakan pesta *Akkatere* yakni, *tabere* (tempat), baju bodo, *songkolo*, tolong (makanan khas kajang), *baku* (tempat *songkolo*), sarung hitam yang dipakai untuk *Akkatere*,

*berang burane* (perang laki-laki), *pandidingi*, *kamboti*, kain putih, dan *kanjoli*.

Perbedaan *Akkatere* dengan pesta adat yang lain yaitu , semua pemangku adat wajib datang duduk di pesta tradisi *Akkatere* tersebut. Jumlah pemangku adat yang wajib datang yaitu dua puluh enam, dan jumlah rambut yang akan di *Akkatere* yakni berjumlah ganjil, tiga, lima atau tujuh. *Limbuasa* merupakan penutup dari proses *Akkatere*, *limbuasa* adalah proses menghanyutkan rambut yang di masukkan ke dalam batok kelapa. Tempat menghanyutkan rambut ada 2 yaitu, di Bonto Tiro, dan di sinjai (Ardiyanto, 2017).

Budaya *Akkatere* adalah sebuah tradisi yang kuat di kalangan masyarakat Kajang, khususnya di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Tradisi ini adalah salah satu bagian dari ajaran *patuntung* yang berdasarkan pada *Pasanga ri Kajang*, dan memiliki nilai penting dalam mempererat hubungan kekeluargaan serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Kajang.

Tradisi ini awalnya memiliki makna yang mendalam, terkait dengan proses spiritual dan simbolis yang mencakup keseluruhan prosesi dan persyaratan yang harus dipenuhi. Tradisi *Akkatere* mencakup serangkaian ritual yang dilakukan pada malam hari, melibatkan berbagai elemen simbolik seperti penggunaan kerbau, beras, serta berbagai peralatan tradisional. Tradisi ini juga mengharuskan adanya keterlibatan pemangku

adat dalam jumlah tertentu, menandakan betapa pentingnya peran mereka dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini.

*Akkatere* adalah sebuah prosesi adat pemotongan rambut yang menjadi media atau perantara penyampaian pesan, amanah, serta ritual adat yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, kepercayaan, dan nilai adat yang tinggi. Tradisi ini memiliki aturan-aturan khusus, seperti waktu pelaksanaan yang dipilih pada malam hari atas keputusan *uragi* (ahli ritual adat), syarat peserta, hingga perlengkapan dan jumlah pemangku adat yang wajib hadir.

Prosesi *Akkatere* tidak hanya sekadar pemotongan rambut, tetapi melibatkan simbol-simbol penting seperti kerbau (tedong), beras, baju bodo, songkolo, sarung hitam, serta upacara penutup Limbua yaitu proses menghanyutkan potongan rambut ke laut menggunakan batok kelapa. Setiap simbol memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Kajang.

Pelaksanaan *Akkatere* menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol kesetiaan masyarakat Kajang terhadap adat dan nilai-nilai warisan nenek moyang. Tradisi ini juga mencerminkan sistem nilai yang diyakini dan dijalankan secara bersama oleh komunitas Kajang, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbol-simbol dalam tradisi *Akkatere* bagi masyarakat Kajang. Melalui pemaknaan ini, diharapkan masyarakat dapat memahami secara

utuh nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap prosesi, serta pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya.

Dengan demikian, makna dari tradisi *Akkatere* tidak hanya terletak pada prosesi ritualnya, tetapi juga pada bagaimana masyarakat memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lebih dalam mengenai proses dan simbol-simbol dalam tradisi *Akkatere* serta memahami makna yang kini dipegang oleh masyarakat Kajang, baik dari sudut pandang mereka yang masih memegang teguh tradisi ini maupun mereka yang melihatnya dalam konteks modern.

Masyarakat diharapkan juga mampu memaknai setiap simbol dan pesan yang ada dalam tradisi *Akkatere*. Hadirnya penelitian ini, diharapkan mampu meluruskan pemahaman masyarakat sekitar dan masyarakat luar terkait tradisi *Akkatere*, dan keseluruhan prosesi yang dilakukan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat sebuah penelitian yang berkaitan dengan :

**“ Pemaknaan Simbol Tradisi Akkatere Bagi Masyarakat Kajang “**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Akkatere* di Masyarakat Kajang ?
2. Bagaimana pemaknaan simbol dalam Tradisi *Akkatere* di Masyarakat Kajang

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis proses atau rangkaian tradisi *Akkatere* di masyarakat Kajang
2. Menganalisis pemaknaan simbol dalam tradisi *Akkatere* di masyarakat Kajang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut di bidang kebudayaan khususnya terkait tradisi *Akkatere*.
  - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur ilmiah dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian kebudayaan, khususnya tradisi *Akkatere*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi edukasi bagi masyarakat Kajang Luar khususnya, terkait dengan pemahaman mengenai simbol dalam rangkaian proses tradisi *Akkatere*.
  - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pengingat bagi masyarakat Kajang Luar mengenai tujuan dilakukannya tradisi *Akkatere* dan maknanya sebagai pemersatu masyarakat masyarakat Kajang Luar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KANJIAN KONSEP

#### 1. Tinjauan Tentang Komunikasi

##### a. Definisi Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang bersumber dari bahasa latin *communication* yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran”. Makna hakiki dari *communication* ini adalah *communis* yang artinya “sama” atau “kesamaan arti” (Mulyana, 2005). Komunikasi adalah suatu proses sosial, dalam komunikasi selalu terlibat manusia untuk berinteraksi. Artinya komunikasi selalu melibatkan satu orang dengan orang lainnya atau satu lembaga dengan lembaga lainnya. komunikasi terjadi karena adanya komunikator dan komunikan, komunikator sebagai pengirim pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Menurut Fisher, tidak ada persoalan sosial dari waktu ke waktu yang tidak melibatkan komunikasi. Permasalahan yang hadir di tengah masyarakat baik dalam bidang militer, politik, sosial dan ekonomi membutuhkan komunikasi untuk mengatasinya (Fisher, 1987).

Menurut Sendjaja dkk, proses komunikasi dapat dipahami dari dua perspektif, yakni perspektif kognitif dan perspektif perilaku. Perspektif kognitif yaitu penggunaan simbol untuk menyamakan makna atau informasi tentang kejadian. Sementara perspektif perilaku memandang proses komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolis sehingga berusaha mendapatkan efek yang dikehendaknya. Lebih lanjut Dance menegaskan

bahwa komunikasi terjadi karena adanya respon melalui lambang-lambang verbal dimana simbol verbal tersebut bertindak sebagai stimulus untuk memperoleh respon (Sendjaja, 2002).

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu ke tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. Informasi bisa diterima dengan baik apabila beberapa simbol ini mengiringi proses komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami setiap simbol yang ada, agar informasi yang disampaikan juga tidak disalahartikan.

Secara terminologi, dalam catatan Frank E.X. Dance, ada lebih dari seratus dua puluh enam (126) definisi “komunikasi” diantara yang paling sering dikutip adalah Carl I Hovland. Dia menyatakan :

*Communication is the process to modify the behavior of other individuals* (Dance, 1970)

Definisi ini cenderung tidak seimbang, karena menempatkan satu pihak pada posisi aktif, sementara pihak lain sebagai objek yang pasif. Disamping itu, pesan yang disampaikan cenderung membuat pihak kedua harus menafsirkan seperti pihak pertama.

#### a. Unsur-Unsur Komunikasi

Unsur atau elemen adalah komponen pembentuk tubuh (*body*). jika sebuah rumah tidak memiliki lantai, dinding, atap, pintu dan jendela, itu tidak dapat

di anggap sempurna. Dalam sains, elemen adalah konsep yang digunakan untuk membangun tubuh pengetahuan. Komunikasi adalah proses proses penyampaian pesan dari satu ke orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku penerima. Suatu proses komunikasi tidak dapat berfungsi dan berlangsung tanpa unsur-unsur (Mulyana, pengantar Ilmu Komunikasi, 2005)

#### 1) sumber

Individu yang menyampaikan pesan adalah sumber informasi (source). pada tahap ini sumber informasi melakukan proses kompleks terdiri dari stimulus yang menghasilkan pemikiran dan keinginan untuk berkomunikasi, pemikiran tersebut dikodekan menjadi pesan, dan pesan tersebut distransmisikan melalui saluran atau media kepada penerima (Pratminingsih, 2006)

Sumber pesan juga sering disebut komunikator sebagai pengirim berita atau pesan, komunikator harus berusaha menyampaikan isi pikirannya dengan cara yang sederhana dan cepat untuk dipahami dan ditanggapi. Komunikator harus mempertimbangkan kepada siapa mereka menyampaikan pesan. Tentunya penyampaian berita atau pesana harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman khalayak (Cangara, 2016).

## 2) Pesan

Pesan adalah segala informasi yang memiliki arti penting bagi penerima. Pesan adalah produk akhir dari proses encoding. Pesan ini dapat disampaikan melalui kata-kata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan bahasa tubuh. Isi berita atau pesan harus jelas sehingga maksud pengirim dapat dipahami oleh penerima. Sebagai contoh, perintah, permintaan, pendapat, saran, atau usul yang disampaikan secara lisan, tulisan gambar, kode atau format lain. (Ruslan, 2005)

## 3) Media

Media adalah metode atau bagian dari teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Media terdiri dari surat, telepon atau komunikasi tatap muka. Media adalah alat untuk mengkomunikasikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Beberapa psikolog percaya bahwa dalam komunikasi manusia ke manusia, indera manusia, seperti mata, dan telinga adalah alat komunikasi yang paling penting. Pesan-pesan yang diterima oleh panca indera kemudian memerintahkan pikiran manusia untuk mengatu dan menentukan segala sesuatu sebelum bertindak (Cangara, pengantar ilmu komunikasi, 2016)

## 4) Penerima

Penerima adalah pesan yang dikirim oleh sumber. Salah satu lebih individu, kelompok, partai, atau negara dapat menjadi penerima. Penerima biasanya tersebut dengan berbagi nama, termasuk audiens, target, komunika. Dalam proses komunikasi dipahami bahwa keberadaan

penerima merupakan hasil dari keberadaan sumber. Tanpa sumber, tidak akan ada penerima. Sebagai penerima komunikasi yang dimaksud penerima adalah komponen penting dari proses komunikasi. Jika pesan tidak terkirim ke penerima yang dituju, hal itu dapat mengakibatkan berbagai masalah yang sering memerlukan modifikasi pada sumber, pesan, atau saluran (Pratminingsih, 2006)

#### 5) Pengaruh

Pengaruh komunikasi ilmu adalah pengaruh dalam komunikasi yang dalam kegiatan komunikasi dapat memberikan timbal balik dalam komunikasi, sehingga komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dari komunikasi tersebut (Cangara, pengantar ilmu komunikasi , 2016).

Efek merupakan hasil akhir dari suatu komunikasi, yang terdiri dari sikap dan tindakan individu, apakah sesuai dengan yang diinginkan atau tidak. Komunikasi berhasil jika sikap dan perilakunya sejalan, efek ini terlihat pada opini individu, opini publik, dan opini mayoritas.

#### 6) Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan yang diberikan oleh penerima pesan kepada pengirim sebagai tanggapan atau informasi yang dikirim oleh sumber pesan. Pesan ini bisa berupa respon verbal yang menunjukkan apakah penerima setuju atau tidak informasi yang diterima (Cangara, pengantar ilmu komunikasi , 2016).

Reaksi atau tanggapan penerima disebut sebagai umpan balik atau respon. Dengan adanya respon dari penerima berita, komunikator akan dapat menentukan apakah berita yang dikirimkan tidak sampai ke komunikan atau komunikan tidak memahami berita tersebut. Komunikasi dua arah terjadi ketika komunikan menanggapi atau memberikan umpan balik (Mulyana, pengantar Ilmu Komunikasi, 2005).

#### 7) Noise

Terdapat berbagai kendala (noise) yang dapat menghambat proses komunikasi yang efektif. Kebisingan adalah gangguan yang tidak disengaja yang terjadi dalam proses komunikasi ketika pesan diterima oleh komunikan berbeda dengan pesan yang dikirimkan oleh komunikator kepada komunikan. (Mulyana, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2005)

#### b. Fungsi Komunikasi

##### 1) Fungsi komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial adalah untuk menunjukkan bahwa motif manusia untuk berkomunikasi adalah untuk mengembangkan konsep dirinya, manifestasi terhadap dirinya sendiri, dan demi keberlangsungan hidup, untuk mendapatkan kesenangan, terhindar dari perselisihan, serta untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, seseorang akan mampu bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya, agar keinginan mereka bisa terlaksana dengan baik (Mulyana, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2005).

##### 2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif baik yang dilakukan sendiri atau dengan orang lain, erat kaitannya dengan komunikasi sosial. Dengan begitu, komunikasi ekspresif adalah sebuah langkah yang dilakukan seseorang bisa memperlihatkan pola individualnya agar sesuatu yang akan disampaikan mendapat penerimaan, dicerna dan dimengerti oleh manusia lainnya. Namun pada kenyataannya, komunikasi ekspresif tidak bisa dilakukan begitu saja untuk mendapatkan respon dan timbal balik dari orang lain (Judee K. Burgoon, 2010).

### 3) Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif. Tindakan komunikasi ritual dilakukan secara kolektif. Oleh karena itu, fungsi dari komunikasi ritual adalah suatu tindakan kolektif yang dilakukan suatu komunitas dalam menjalankan suatu proses atau tujuan yang biasanya telah berlangsung lama di lingkungan kehidupan mereka. Suatu hal yang perlu dipahami, bahkan fungsi komunikasi ritual, tidak hanya yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Tetapi juga menyangkut kebiasaan, adat istiadat, budaya, suku, bangsa atau agamanya.

Komunikasi ritual dalam kehidupan seseorang pada umumnya selalu berkaitan dengan siklus kehidupan seseorang tersebut. Misalnya upacara kelahiran, khitanan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, kelahiran dan kematian. Kegiatan berdoa dan beribadah, serta upacara bendera

merupakan beberapa contoh komunikasi ritual (Mulyana, Komunikasi Antarbudaya: Teori dan Praktik, 2008).

#### 4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi komunikasi instrumental inilah yang selanjutnya lebih dikenal sebagai fungsi formal dari kegiatan komunikasi. Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, antara lain untuk mengkomunikasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, serta menghibur. Melalui proses komunikasi, hal-hal yang belum jelas bisa diperjelas dengan komunikasi yang efektif (Mulyana, Komunikasi Antarbudaya: Teori dan Praktik, 2008).

#### c. Definisi Komunikasi Budaya

Istilah komunikasi berpangkal pada kata latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang berarti membagi, komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan : 1) membangun hubungan antarsesama manusia, 2) melalui pertukaran informasi, 3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku, jadi komunikasi merupakan suatu proses, yaitu dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Mulyana, Pengantar Ilmu Komunikasi, 2005).

Budaya berasal dari Bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jaman dari buddhi yang memiliki arti budi atau akal. Budaya berkemaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, memercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. (mulyana, 2009: 18)

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara (Koentjaraningrat, 1981).

Adat di pahami sebagai tradisi lokal ( *local castom* ) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi di sebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan “ atau “tradisi” masyarakat yang telah di lakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim di pakai tanpa membedakan mana yang sanksi seperti “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti di sebut adat saja

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni

kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, 2009).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki unsur kebudayaan yang berbeda, meskipun mereka berada dalam satu bangsa yang sama sekalipun (Liliweri, 2001).

Komunikasi dan budaya dapat dilihat sebagai dua elemen yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi dalam interaksi antarbudaya. Budaya memandang komunikasi dari perspektif siapa yang berbicara dengan siapa, sedangkan komunikasi memandang makna dan simbol yang terkandung serta menafsirkan makna dalam proses berkebudayaan (Mulyana, Komunikasi Antarbudaya: Teori dan Praktik, 2008).

Dalam komunikasi antarbudaya, dua konsep utama yang dominan adalah konsep komunikasi dan konsep budaya. Kedua konsep tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks, karena budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi sendiri menciptakan, memelihara, dan menentukan realitas budaya dalam sebuah komunitas atau kelompok budaya.

Komunikasi budaya adalah sebuah proses interaktif dan dinamis di mana informasi, ide, nilai, norma, dan makna ditukar antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam pengertian ini, "budaya" mencakup berbagai elemen seperti bahasa, adat istiadat, kebiasaan, norma, kepercayaan, praktik sosial, serta simbol-simbol yang dipelajari, diwariskan, dan diinternalisasi oleh sekelompok orang. Proses komunikasi ini sering kali kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap perbedaan-perbedaan budaya yang memengaruhi persepsi, interpretasi, dan respon dari pihak yang terlibat.

Pada dasarnya, komunikasi budaya tidak hanya mencakup interaksi verbal melalui bahasa, tetapi juga melibatkan aspek-aspek non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, intonasi suara, dan penggunaan ruang dan jarak dalam interaksi sosial. Setiap elemen ini dapat memiliki makna yang berbeda dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga pemahaman yang tepat tentang komunikasi non-verbal sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman. Misalnya, sikap yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin dianggap kurang sopan dalam budaya lain.

Komunikasi budaya memerlukan kemampuan untuk mengenali dan menghormati perbedaan-perbedaan ini. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari budaya yang berbeda disebut sebagai kompetensi komunikasi antarbudaya. Kompetensi ini melibatkan beberapa keterampilan utama, termasuk empati, kesadaran diri, fleksibilitas, dan keterampilan adaptasi. Empati memungkinkan individu untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, sementara kesadaran diri membantu individu untuk menyadari bagaimana budaya mereka sendiri memengaruhi cara mereka berkomunikasi (Sherif, 1969).

Salah satu konsep penting dalam komunikasi budaya adalah "kontak antarbudaya" (*intercultural contact*), yang merujuk pada interaksi langsung atau tidak langsung antara individu dari budaya yang berbeda. Kontak ini dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti migrasi, pariwisata, pendidikan internasional, dan perdagangan global. Penelitian menunjukkan bahwa

kontak antarbudaya yang positif dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi, sementara kontak yang negatif dapat memperkuat stereotip dan prasangka (Gudykunst, 2003).

Sebuah konsep lainnya adalah "asimilasi" dan "akulturasi". Asimilasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok dari budaya minoritas mengadopsi karakteristik budaya mayoritas, sering kali dengan mengorbankan budaya asli mereka. Akulturasi, di sisi lain, adalah proses di mana individu atau kelompok mengadopsi beberapa aspek budaya lain sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka sendiri. Kedua proses ini menunjukkan dinamika yang kompleks dalam komunikasi budaya dan bagaimana identitas budaya dapat berubah melalui interaksi antarbudaya.

Teknologi dan media modern juga memainkan peran signifikan dalam komunikasi budaya. Internet, media sosial, dan platform digital memungkinkan individu dari seluruh dunia untuk berkomunikasi dan bertukar budaya dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media ini dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya, tetapi juga dapat memperkuat stereotip dan misinformasi jika tidak digunakan dengan hati-hati.

Komunikasi budaya adalah bidang studi yang kompleks dan kritis yang berfokus pada interaksi dan pemahaman antar individu dari latar belakang budaya yang beragam. Ini melibatkan pengenalan dan

penghargaan terhadap perbedaan budaya, serta pengembangan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan meningkatnya globalisasi, kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya menjadi semakin penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan produktif. Penelitian dan praktik dalam komunikasi budaya terus berkembang, berusaha untuk mengatasi tantangan yang muncul dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh dunia yang semakin terhubung.

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila pengirim pesan merupakan anggota dari budaya yang lain dan penerimanya juga dari budaya yang berbeda. Dengan demikian, anggota budaya diperhadapkan dengan situasi dimana pesan yang diberikan tidak dapat diterima dengan baik, ataupun tidak mendapat respon yang diinginkan oleh pengirim pesan tersebut. Oleh karenanya, ada prinsip-prinsip dalam komunikasi antarbudaya. Menurut (DeVito, 2003) prinsip-prinsip tersebut, adalah sebagai berikut:

#### a. Relativisme Budaya

Relativisme budaya adalah prinsip yang menyatakan bahwa keyakinan dan tindakan individu harus dipahami berdasarkan konteks budayanya sendiri. Ini berarti bahwa budaya harus dilihat dari dalam, memahami bagaimana berbagai elemen budaya tersebut saling terkait tanpa menilai apakah elemen tersebut lebih baik atau lebih buruk (Henslin,

2006). Dengan kata lain, perbedaan budaya seharusnya tidak menjadi masalah atau dinilai.

Relativisme budaya juga berarti menghindari penilaian terhadap budaya masyarakat lain serta tidak bertindak berdasarkan penilaian tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk tidak mempermasalahkan perbedaan budaya dan tidak membandingkan satu budaya dengan budaya lainnya. Prinsip relativisme ini membantu menyeimbangkan kecenderungan individu untuk menggunakan budayanya sendiri sebagai tolok ukur dalam menilai atau memahami budaya lain.

#### b. Bahasa Cermin Budaya

Bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku, sebuah pandangan yang banyak dikemukakan oleh para antropolog linguistik pada era 1920-an dan sepanjang tahun 1930-an. Menurut para ahli, bahasa mempengaruhi proses kognitif dan mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya yang ada, semakin besar pula perbedaan dalam komunikasi, baik melalui bahasa maupun isyarat non-verbal. Demikian pula, semakin besar perbedaan bahasa, semakin sulit komunikasi dilakukan, yang ditandai dengan banyaknya kesalahan dalam berkomunikasi, kesalahan dalam penyusunan kalimat, terjadinya kesalahpahaman, dan perbedaan pandangan (Salzmann, 2008).

#### c. Mengurangi ketidakpastian

Perbedaan budaya juga meningkatkan potensi ketidakpastian. Namun, ambiguitas tersebut dapat diatasi melalui komunikasi, yang memungkinkan kita memperoleh informasi yang lebih jelas dan lengkap tentang individu dari budaya lain (Neuliep, 2012).

#### d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya

Semakin besar perbedaan budaya, semakin meningkat kesadaran diri seseorang dalam berkomunikasi. Kesadaran diri ini membuat individu lebih berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu yang mungkin tidak menyenangkan bagi lawan bicaranya. Namun, hal ini juga dapat membuat seseorang menjadi lebih pesimis dan terlalu memikirkan pendapat serta perasaan orang lain (DeVito, 2003).

Komunikasi antarbudaya memiliki bentuk-bentuk, diantaranya:

#### a. Komunikasi Internasional

*International Communication* atau komunikasi internasional merupakan bentuk komunikasi antarbudaya yang melibatkan dua budaya dari dua negara yang berbeda atau lebih. Pada komunikasi internasional, berkaitan dengan kepentingan suatu negara dengan negara lainnya yang meliputi banyak sektor, seperti sosial, ekonomi, politik, pertahanan dan lain sebagainya (Gudykunst, 2003).

#### b. Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antar ras atau *interracial communication* adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila terdapat interaksi atau proses komunikasi dari kelompok ras yang berbeda. Ciri utamanya jelas dilakukan oleh dua ras yang berbeda. Komunikasi antar ras melibatkan cara individu untuk berkomunikasi, saling memahami, berinteraksi satu dengan yang lain, khususnya dalam kehidupan masyarakat yang memiliki ras yang berbeda-beda. Komunikasi antar ras juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya, bahasa, nilai-nilai, stereotip, prasangka dan pengalaman hidup seseorang. Adapun beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam komunikasi antar ras adalah, kesadaran budaya, atau kemampuan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda. Hal ini untuk menghindari perbedaan persepsi ataupun terjadinya kesalahpahaman (Kim, 2003).

#### c. Komunikasi Antar Etnis

Komunikasi antar etnis atau *interethnic communication* adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnik ditandai oleh persamaan bahasa ataupun asal usul yang sama. Namun, komunikasi antar etnis terjalin dari individu dan kelompok yang berbeda latar belakang etnis, budaya dan ras. Komunikasi antar etnis melibatkan berbagai aspek, seperti bahasa, norma sosial, nilai-nilai, persepsi, dan sebagainya.

Bahasa menjadi elemen penting dalam komunikasi antar etnis. Perbedaan bahasa bisa menjadi hambatan, tetapi juga bisa menjadi alat. Norma Sosial: Setiap etnis memiliki norma sosial yang berbeda. Memahami norma-norma ini penting untuk menghindari kesalahan komunikasi yang tidak disengaja dan untuk menjaga hubungan yang baik. Selain itu, kesadaran tentang perbedaan budaya dan sensitivitas terhadap perbedaan tersebut dapat membantu mencegah konflik dan mempromosikan pemahaman antar etnis.

Fungsi komunikasi antarbudaya, menurut Mulyana dan Rakhmat

(Rakhmat, 2001) diantaranya:

a. Fungsi Pribadi

Fungsi yang pertama adalah fungsi pribadi. Fungsi yang muncul ketika seseorang melakukan komunikasi. Fungsi pribadi juga melingkupi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1) Identitas Sosial

Pernyataan akan identitas sosial seseorang, biasanya dilakukan melalui proses komunikasi dengan melalui penggunaan bahasa verbal atau nonverbal. Berdasarkan penggunaan bahasa, seseorang akan mudah diketahui seperti apa identitas sosial ataupun identitas dirinya, misalnya latar belakang budaya, suku, agama, ras, ataupun tingkat pendidikannya.

2) Integrasi Sosial

Bagian terpenting dari sebuah integrasi sosial adalah, kemampuan untuk menyatukan pribadi yang berbeda atau kelompok yang berbeda tetapi tetap mengakui perbedaan unsur-unsur yang mengikatnya. Integrasi sosial terjadi disebabkan karena beberapa faktor, mulai dari sikap toleransi yang ditunjukkan oleh kelompok-kelompok di dalam suatu masyarakat. kemudian dipengaruhi juga oleh kesempatan yang seimbang dalam hal ekonomi. Selanjutnya, terjadi perkawinan campuran antar berbagai kelompok yang memiliki budaya yang berbeda. Atau bahkan dipengaruhi oleh adanya ancaman dari luar yang mengakibatkan kelompok tersebut mencari jalan bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang ada.

### 3) Menambah Pengetahuan

Baik komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antar budaya, keduanya sama-sama akan menambah pengetahuan individu yang berkomunikasi untuk saling mempelajari kebudayaan mereka masing-masing.

### 4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Komunikasi juga terkadang digunakan seseorang untuk mencari penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapinya. Komunikasi jenis ini memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan yang saling melengkapi dan hubungan yang seimbang.

### b. Fungsi Sosial

Fungsi yang kedua ini bertujuan untuk menunjukkan perilaku komunikasi oleh masyarakat yang sifatnya lebih luas.

### 1) Pengawasan

Komunikasi antarbudaya memiliki fungsi untuk saling mengawasi antar individu dengan kebudayaan yang berbeda dalam proses berkomunikasi. Fungsi pengawasan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang “kemajuan” lingkungan. Fungsi ini sebenarnya lebih sering dilakukan oleh media massa yang aktif untuk menginformasikan kejadian di sekeliling kita meskipun informasi yang disampaikan tersebut dalam kondisi kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang kita miliki.

### 2) Menjembatani

Fungsi menjembatani dalam komunikasi antarbudaya sangat penting untuk mempertemukan dua kebudayaan yang berbeda dari dua pihak yang melakukan komunikasi. Fungsi menjembatani ini bisa ditekan melalui pertukaran informasi, atau kedua pihak bisa saling mengemukakan perbedaan pandangan dari sebuah pesan sehingga dicapai tafsiran yang sama.

### 3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi bertujuan untuk menjelaskan atau memandu nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Sosialisasi nilai berguna untuk menjelaskan secara lebih detail tentang perilaku nonverbal, misalnya gerakan tubuh yang ditampilkan oleh pihak lawan bicara. Sosialisasi nilai adalah proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang ada

dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Ini adalah bagian penting dalam perkembangan sosial individu dan membentuk pandangan dunia mereka.

#### 4) Menghibur

Fungsi menghibur dari komunikasi antarbudaya, memiliki tujuan atau fungsi yang sangat krusial dalam perkembangan komunikasi. Ketika masyarakat merasa penat dari kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari, maka pertunjukan, teater, ataupun acara-acara di televisi, mampu sedikit mengobati. Bagaimana mereka meluangkan waktunya untuk mencari hiburan dan lain sebagainya.

#### 1. Tinjauan Tentang simbol dan makna

##### a. Simbol

Simbol adalah elemen penting dalam komunikasi manusia, yang berfungsi sebagai representasi dari ide, objek, atau konsep yang lebih kompleks. Simbol dapat berupa kata-kata, gambar, suara, gerak tubuh, atau benda fisik yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Dalam berbagai bidang studi, simbol memiliki peran yang signifikan dalam mengartikan dan memahami fenomena budaya, sosial, dan linguistik (Barthes, 1957).

Simbol adalah lambang atau representasi dari suatu ide, konsep, atau objek yang memiliki makna tertentu. Simbol digunakan dalam berbagai konteks, termasuk bahasa, seni, agama, dan budaya, untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan makna yang lebih dalam

daripada hanya apa yang terlihat secara fisik. Simbol bisa berupa gambar, kata, tanda, atau objek yang memiliki signifikansi khusus atau abstrak yang diberikan oleh individu atau Masyarakat (Barthes, *Elements of Semiology*, 1968) . Contoh umum simbol meliputi lambang agama, bendera negara, logo perusahaan, atau lambang dalam sastra dan seni yang merujuk pada konsep yang lebih besar daripada penampilannya secara fisik. Simbol sering digunakan untuk menyampaikan makna yang kompleks atau mendalam dan dapat memainkan peran penting dalam komunikasi dan pemahaman budaya serta penyampaian pesan dalam berbagai bidang.

#### b. Makna

Makna merupakan konsep yang mencakup interpretasi atau pemahaman individu terhadap suatu objek, konsep, peristiwa, atau situasi. Dalam konteks komunikasi dan linguistik, makna sering kali berkaitan dengan hubungan antara simbol (baik itu berupa kata, gambar, atau tanda) dengan konsep atau realitas yang direpresentasikan oleh simbol tersebut. Lebih dari sekadar interpretasi individual, makna juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan bahasa di mana simbol tersebut digunakan.

Simbol memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi dan interaksi manusia:

- 1) Representasi Konsep atau Objek : Simbol digunakan untuk merepresentasikan konsep, objek, atau ide yang kompleks dan abstrak.

Misalnya, kata-kata dalam bahasa adalah simbol yang merepresentasikan objek fisik, emosi, konsep, atau ide.

2) Komunikasi: Simbol memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam bahasa, kata-kata adalah simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi antara individu.

3) Penyampaian Makna : Simbol memfasilitasi penyampaian dan pemahaman makna. Melalui penggunaan simbol, individu dapat mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka kepada orang lain.

4) Identitas dan Identifikasi : Simbol sering digunakan untuk menunjukkan identitas atau afiliasi dengan kelompok tertentu. Contohnya adalah bendera, lambang, atau lambang khusus yang digunakan untuk mewakili negara, organisasi, atau kelompok sosial tertentu.

5) Ekspresi Budaya : Simbol adalah bagian integral dari ekspresi budaya manusia. Mereka digunakan dalam seni, musik, sastra, dan ritual untuk menyampaikan nilai, norma, dan tradisi dalam suatu masyarakat.

6) Pengaruh Emosional : Simbol memiliki kekuatan untuk memicu respons emosional pada individu. Mereka dapat membangkitkan

perasaan, kenangan, atau asosiasi tertentu yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu atau budaya individu.

7) Pembentukan Identitas Pribadi : Simbol sering kali menjadi bagian dari identitas pribadi seseorang. Misalnya, lambang atau benda-benda tertentu dapat memiliki nilai sentimental atau makna yang mendalam bagi individu, dan digunakan untuk merefleksikan atau mengekspresikan identitas mereka.

8) Pemeliharaan dan Penguatan Hubungan Sosial : Simbol dapat digunakan untuk memperkuat ikatan sosial antara individu atau kelompok. Misalnya, penggunaan bahasa isyarat atau kode tertentu dapat menjadi tanda pengenalan atau kesetiaan terhadap kelompok tertentu.

Penting untuk diingat bahwa makna simbol sering kali bergantung pada konteks budaya, sosial, dan historis di mana mereka digunakan. Oleh karena itu, interpretasi simbol dapat bervariasi antara individu atau kelompok yang berbeda.

## 2. Tradisi *Akkatere*

Suku Kajang merupakan masyarakat yang masih sangat tradisional dari segi kehidupan sosial dan budayanya. Suku Kajang berada di kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, tepatnya 200 km di timur kota Makassar. Kajang terbagi menjadi 8 desa dan 6 dusun. Suku Kajang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Kajang dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam

didiami oleh masyarakat yang masih memegang erat tradisi dan budaya, juga tidak tergerus modernisasi sama sekali. Pakaian yang mereka kenakan juga masih sangat sederhana, dan berwarna serba hitam. Warna hitam menjadi warna yang sangat disakralkan bagi suku Kajang. Baik dari pakaian, tempat tinggal, dan semua hal di Kajang Dalam harus menggunakan warna hitam. Sedangkan mereka yang mendiami Kajang Luar, terbilang sangat modern dan berbanding jauh dengan masyarakat Kajang Luar (Akib, 2008).

Suku Kajang dipimpin oleh *Ammatoa* yang dikenal dengan nama *Patuntung*. Bagi masyarakat Kajang *Patuntung* sebagai pemimpin yang dihormati dan disegani. Ini karena hukum adat yang dipegang dan terus diberlakukan hingga saat ini. Hukum adat yang berlaku di Kajang adalah *Pasang Ri Kajang*. Serupa ajaran agama yang dipegang dan mengatur kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Kajang Dalam menjauhkan diri dari segala bentuk modernisasi dengan hukum-hukum adat tersebut. Selain berbeda dari segi kehidupan sosial, masyarakat Kajang Dalam dan Kajang Luar juga berbeda dari segi tempat tinggal. Masyarakat Kajang Luar sudah ada sejak tahun 1980-an (Hijjang, 2005).

Masyarakat Kajang Dalam mendiami hutan yang masih sangat terlindungi. Bentuk rumahnya jauh berbeda dengan masyarakat Kajang Luar. Rumah mereka terbilang sangat berbeda bentuknya. Di Kajang Luar, umumnya dapur dan kamar mandi berada di belakang atau di dalam rumah. Sedangkan bagi masyarakat Kajang Dalam, dapur mereka berada di

depan, dekat dengan tangga. Sedangkan kamar mandinya berada di halaman rumah. Hal ini dikarenakan di zaman perang, prajurit Kajang sering masuk ke rumah penduduk sekitar untuk meminta makanan dan buang hajat. Hal ini juga agar prajurit tidak melihat keseluruhan isi rumah penduduk, karena mereka beranggapan, isi rumah adalah hal yang sangat privasi bagi orang lain. Secara budaya masyarakat Kajang mempercayai kekuatankekuatan yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Sehingga muncul beragam tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini. Salah satunya adalah

Tradisi *akkattere* yang terdapat di Desa Tanah Towa merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan. Dalam perkembangannya tradisi tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat masih melakukannya hingga sekarang. *Akkattere* adalah ritual yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tanah Towa. Hal tersebut karena adanya informasi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi yang disebut pasang.

*Akkattere* merupakan nazar Tau Riolonta. Tradisi tersebut awalnya adalah nazar, kemudian diteruskan secara turun temurun oleh generasinya. Masyarakat Tanah Towa sangat menghargai tradisi leluhurnya. Perilaku dan kebiasaan yang turun temurun dilakukan para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan dalam bentuk pasang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Tanah Towa memiliki rasa kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi leluhur mereka. Salah satu diantara

kepatuhan tersebut adalah melaksanakan tradisi *akkattere* pada saat memiliki kemampuan.

Salah satu bentuk penghormatan masyarakat Tanah Towa terhadap adat yaitu melakukan tradisi, salah satunya adalah *akkattere*. Masyarakat yang tidak pernah melakukan tradisi atas nama adat dianggap rugi dan celaka. Sedangkan orang yang beruntung dan selamat adalah yang melakukan tradisi yang berdasarkan adat setempat. Hal tersebut, karena masyarakat setempat mempercayai bahwa adat (Ammatowa) merupakan orang yang dianggap suci dan merupakan orang yang dianggap paling dekat dengan Tuhan. Sehingga ajaran adat harus dilestarikan untuk taat kepada Ammatowa sebagai pemimpin.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Teori Interaksionisme Simbolik**

Paradigma definisi sosial adalah salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya tentang tindakan sosial (*social action*). Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini, yaitu teori aksi (*action*), interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi Masyarakat (Blumer, 1969).

Manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson.

Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru *action* di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor (Mead, 1934).

### C. PENELITIAN YANG RELEVAN

Referensi pendukung dalam penelitian ini dipilih penulis dari beberapa referensi awal berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian Analisis Makna Simbol Tradisi *Akkatere* sebagai Komunikasi Pemersatu Masyarakat Kajang Luar, yang dianggap memiliki kesamaan dan juga diteliti tingkat perbedaannya. Adapun penelitian yang relevan, adalah sebagai berikut:

Pertama Artikel "*Akkatere*: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang" oleh Masgaba. Penelitian yang dilakukan oleh Masgaba (tahun) berfokus pada Ritual Pemotongan Rambut dalam Komunitas Adat Kajang, di mana beliau menguraikan makna simbolis dan fungsional dari ritual tersebut dalam konteks budaya lokal. Masgaba juga menjelaskan bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga identitas dan solidaritas komunitas Kajang. Melalui pendekatan etnografi, peneliti terdahulu ini berhasil mendokumentasikan

proses ritual secara detail dan menggali makna di balik setiap tahapan yang dilalui (Magsaba, 2014)

Kedua Buku “Tasawuf Kajang” oleh Mas Alim Katu membahas tentang tasawuf orang Kajang dalam kehidupan mereka, dan membahas tentang *akkattere* secara umum. *Akkattere* menurut Mas Alim Katu sebagai salah satu bentuk ketaatan ketaatan pada “*Pasang Ri Kajang*” dan sebagai perwujudan dari hasrat kejiwaan dan emosi keagamaannya. *Akkattere* menurut Mas Alim Katu berhubungan dengan kelahiran bayi. Upacara tersebut selalu atas nama adat karena dalam proses pelaksanaannya didominasi oleh adat. Oleh karena itu, *akkattere* hanya dapat dimulai jika pemangku adat telah hadir. Buku ini memberikan sumbangsih berupa definisi tetapi tidak menyinggung tentang *akkattere* sama dengan haji dan pelarangan untuk menunaikan ibadah haji di Mekah. (Katu, 2005)

Ketiga Buku “Nilai-Nilai Luhur Budaya Spritual Masyarakat Ammatowa Kajang” oleh Sitti Aminah Pabittei. Buku ini membahas spiritual-spritual yang dilakukan oleh masyarakat Ammatowa Kajang yang sering mereka lakukan dalam kawasan adatnya, salah satunya adalah spiritual *akkattere* yaitu upacara pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh komunitas adat Ammatowa yang memiliki kemampuan ekonomi. Spiritual akkkatere dilakukan untuk menyembah Tuhan sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya.

**Table 2.1 Perbandingan Peneliti Terdahulu**

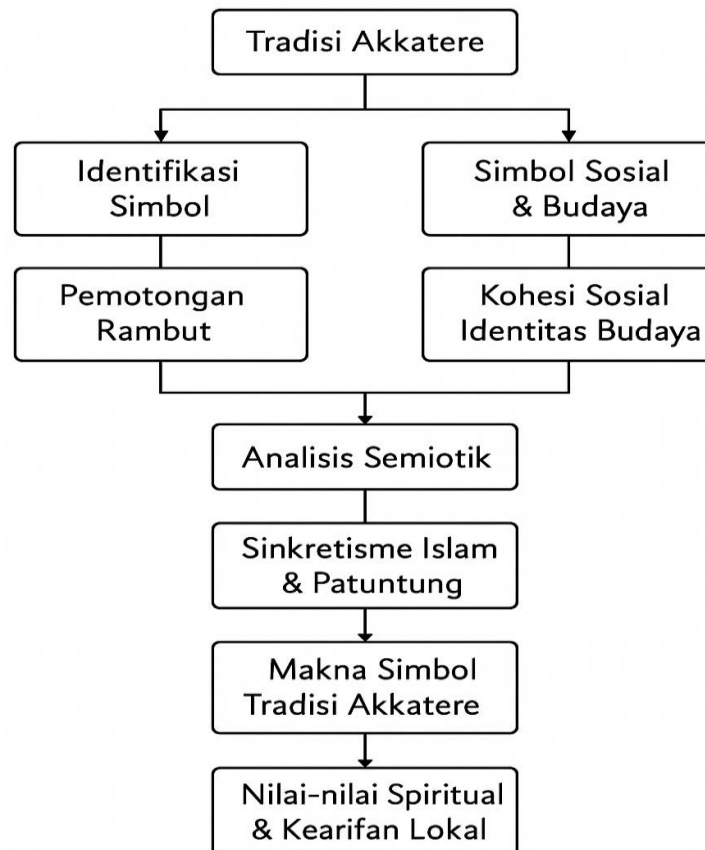
| <b>Peneliti</b>       | <b>Persamaan</b>                                                                                                                     | <b>Perbedaan</b>                                                                                                                             |
|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Magsaba               | Menggunakan pendekatan etnografi untuk mendokumentasikan dan menganalisis ritual <i>Akkattere</i> dalam konteks budaya Kajang.       | Fokus pada Ritual Pemotongan Rambut dalam Komunitas Adat Kajang, termasuk makna simbolis dan fungsionalnya dalam budaya lokal.               |
| Mas Alim Katu         | Menyoroti <i>Akkattere</i> sebagai bentuk ketaatan pada " <i>Pasang Ri Kajang</i> " dan pelaksanaannya yang melibatkan pemangku adat | Membahas Tasawuf Kajang secara umum, dan hubungan antara <i>Akkattere</i> dengan kelahiran bayi, juga pengaruh ajaran Islam dalam ritualnya. |
| Sitti Aminah Pabittei | Mengidentifikasi <i>Akkattere</i> sebagai bagian dari upacara spiritual masyarakat Ammatowa yang memiliki fungsi keagamaan.          | Meneliti Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Ammatowa Kajang, terutama fokus pada spiritualitas dalam komunitas                    |

**Sumber : Peneliti 2024**

#### **D. KERANGKA PEMIKIRAN**

Tradisi menjadi sesuatu yang melekat dan menjadi identitas suatu masyarakat. salah satu daerah dengan tradisi yang unik dan masih dipertahankan saat ini adalah tradisi *Akkattere* yang dilakukan masyarakat Kajang Luar. Proses penelaahan penelitian ini dibantu oleh teori simbol, yang dapat melihat secara gamblang simbol-simbol dalam prosesi tradisi *Akkattere*. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teori makna, untuk

membantu memaknai setiap simbol yang ada di dalam tradisi *Akkatere* masyarakat Kajang laur.



## E. BATASAN KONSEPTUAL

### 1. Komunikasi

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau tindakan yang dilakukan agar pesan bisa tersampaikan dengan baik, bisa diterima dan diharapkan mampu mengurangi ketidaksamaan persepsi antara penulis dengan pembaca.

## 2. Makna

Makna adalah hal-hal yang terkandung dalam tradisi *akkaatere* yang nantinya mampu menambah wawasan pembaca, serta mengurangi ambiguitas dalam prosesinya.

## 3. Pesan

Pesan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Atau dengan kata lain, pesan itu adalah maksud dari simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Akkatere*.

## 4. Tradisi

Tradisi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan berkali-kali dengan cara yang sama, dan dinilai memiliki manfaat dan pengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

## 5. *Akkatere*

Sebuah tradisi yang dilakukan oleh suku Kajang secara turun temurun, untuk mendapatkan keberkahan

## 6. Pemersatu

Pemersatu berarti sesuatu yang mampu menyatukan, atau membuat persepsi yang sama antar masyarakat. Sehingga mampu menghindari perselisihan dan pertentangan